



**KEEFEKTIFAN MODEL TPS DAN STAD
BERBANTUAN VIDEO PEMBELAJARAN
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V
SDN GUGUS WISANG GENI SEMARANG**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan**

UNNES
Oleh
Darmahwati
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1401413630

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Penanda tangan di bawah ini:

Nama : Darmahwati

NIM : 1401413630

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Judul Skripsi : Keefektifan Model TPS dan STAD Berbantuan Video Pembelajaran terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Wisang Geni Semarang

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2017

Peneliti,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Darmahwati

1401413630

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Keefektifan Model TPS dan STAD Berbantuan Video Pembelajaran terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Wisang Geni Semarang”,

Nama : Darmahwati

NIM : 1401413630

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

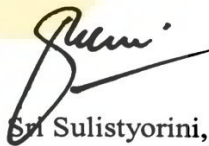
Semarang, Juni 2017

Pembimbing Utama,



Drs. Jairo, M.Pd.
NIP 195408151980031004

Pembimbing Pendamping,



Dr. Sri Sulistyorini, M.Pd.
NIP.195805171983032002

Mengetahui,
Ketua Jurusan



Drs. Isa Ansori, M.Pd
NIP: 19608200197031003



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

1. “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Al-Mujadillah:11)
2. “Tuntutlah ilmu dan belajarlah (untuk ilmu) ketenangan dan kehormatan diri, dan bersikaplah rendah hati kepada orang yang mengajar kamu”. (HR. Ath-Thabrani)
3. “Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah”. (HR.Turmudzi)

Persembahan

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Syarifuddin dan Almh. Ibu Hasma yang tidak pernah lelah memberikan doa, kasih sayang, dukungan, dan nasihat dalam setiap langkahku.

Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keefektifan Model TPS dan STAD Berbantuan Video Pembelajaran terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Wisang Geni Semarang”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan atas berkat dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi mahasiswa UNNES.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Program Studi/Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. H.A. Zaenal Abidin, M.Pd., dosen penguji yang telah menguji dengan teliti, sabar, serta memberikan berbagai masukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Drs. Jaino, M.Pd., dosen pembimbing satu yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, dan motivasi kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Dr. Sri Sulistyorini, M.Pd., dosen pembimbing dua yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, dan motivasi kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Sugiyati, S.Pd., Endah Andrijati, S.Pd., Susi Susanti, S.Pd., Hadi Wagiman, S.Pd., Sunardi, S.Pd., Kepala SD Negeri di Gugus Wisang Geni Kota Semarang, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
8. Dosen jurusan PGSD FIP UNNES yang telah banyak membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan.
9. Kakak, adik dan sahabatku Musli yang selalu menghibur dan memberikan motivasi juga semangat.
10. Teman-teman mahasiswa PPGT PGSD FIP Universitas Negeri Semarang angkatan 2013 yang saling memberikan pengetahuan, semangat, dan motivasi kepada peneliti.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT.

Semarang, Juni 2017

Peneliti,



Darmahwati
NIM. 1401413630

ABSTRAK

Darmahwati. 2017. *Keefektifan Model TPS dan STAD Berbantuan Video Pembelajaran terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Wisang Geni Semarang.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Jaino, M.Pd., Pembimbing II: Dr. Sri Sulistyorini, M.Pd. 139 halaman.

Pembelajaran IPS membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya. Data awal yang diperoleh hasil belajar pembelajaran IPS dikelas V masih rendah. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan guru belum inovatif, guru menggunakan model yang sama dalam setiap pembelajaran, sehingga mengakibatkan kurangnya minat siswa dalam pembelajaran IPS. Rumusan masalah dalam penelitian ini bahwa model TPS lebih efektif daripada model STAD. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menguji model TPS berbantuan video pembelajaran lebih efektif daripada model STAD berbantuan video pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Wisang Geni Semarang; dan 2) menguji hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas siswa dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Wisang Geni Semarang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Quasi eksperimental Desain* dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Gugus Wisang Geni Semarang yang terdiri dari 5 SDN berjumlah 189 siswa. Sampel penelitian diambil dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, dokumentasi dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan uji-t pada kedua kelas, diperoleh $t_{hitung} = 2,119$ dengan $dk = 42+31-2 = 71$ dan taraf signifikan 5% yaitu didapat $t_{tabel} = 1,980$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,856 > 1,980$) maka H_0 ditolak, artinya rata-rata hasil belajar siswa yang menerapkan model TPS lebih tinggi daripada menggunakan model STAD.

Kesimpulannya bahwa: (1) model TPS berbantuan video pembelajaran lebih efektif daripada model STAD berbantuan video pembelajaran terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Wisang Geni Semarang; (2) ada hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas siswa dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Wisang Geni Semarang. Peneliti menyarankan guru hendaknya dapat memilih model pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru dan sesuai dengan siswa dan materi sehingga siswa lebih tertarik, aktif dan senang dalam pembelajaran.

Kata Kunci: hasil belajar, model STAD, model TPS

DAFTAR ISI

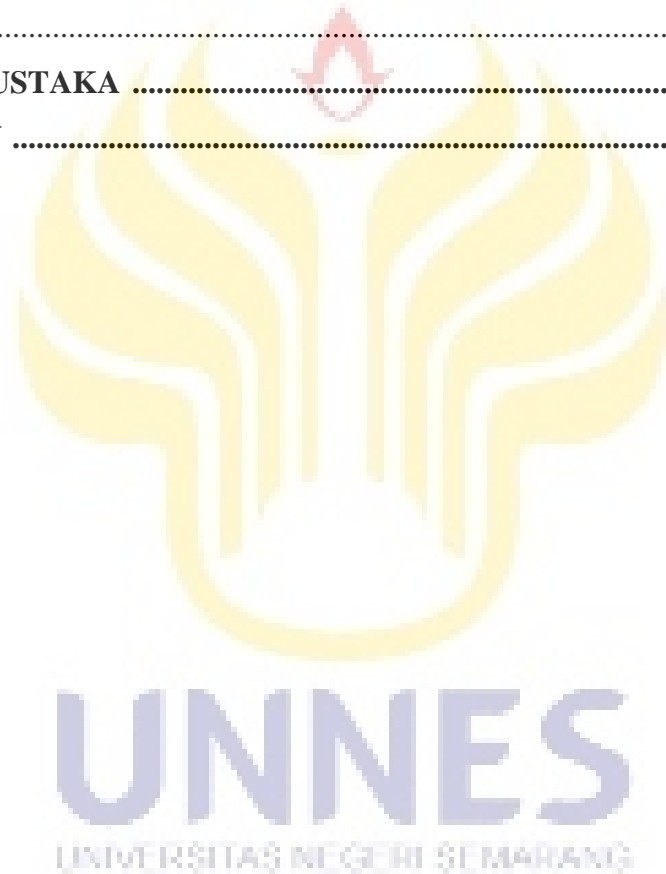
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR DIAGRAM	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	12
1.3 Pembatasan Masalah	13
1.4 Rumusan Masalah	13
1.5 Tujuan Penelitian	14
1.6 Manfaat Penelitian	14
1.6.1 Manfaat Teoretis	14
1.6.2 Manfaat Praktis	15
1.6.2.1 Bagi Siswa	15
1.6.2.2 Bagi Guru	15
1.6.2.3 Bagi Sekolah	15
1.6.2.4 Bagi Peneliti	15

BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
2.1 Kajian Teori	16
2.1.1 Hakikat Belajar	16
2.1.1.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar	18
2.1.1.1.1 Faktor Internal	18
2.1.1.1.2 Faktor Eksternal	19
2.1.2 Hakikat Pembelajaran	20
2.1.3 Aktivitas Siswa	22
2.1.4 Hasil Belajar	25
2.1.4.1 Penilaian Hasil Belajar	26
2.1.5 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	28
2.1.6 Hakikat IPS	30
2.1.6.1 Pengertian IPS	30
2.1.6.2 Tujuan IPS	32
2.1.6.3 Pembelajaran IPS di SD	33
2.1.6.4 Ruang Lingkup IPS	35
2.1.7 Pendekatan Pembelajaran	36
2.1.8 Strategi Pembelajaran	37
2.1.9 Metode Pembelajaran	38
2.1.10 Model Pembelajaran	41
2.1.10.1 Model Pembelajaran Kooperatif	41
2.1.11 Model Pembelajaran TPS	43
2.1.11.1 Pengertian Model TPS	43
2.1.11.2 Komponen Model TPS.....	44
2.1.11.3 Langkah-langkah Model TPS	45
2.1.11.4 Kelebihan dan Kekurangan Model TPS.....	48
2.1.12 Model Pembelajaran STAD	51
2.1.12.1 Pengertian Model STAD.....	51
2.1.12.2 Komponen Model STAD	51

2.1.12.3 Langkah-langkah Model STAD.....	53
2.1.12.4 Kelebihan dan Kekurangan Model STAD	54
2.1.13 Hakikat Media Pembelajaran	56
2.1.13.1 Pengertian Media Pembelajaran.....	56
2.1.13.2 Landasan Teori Media Pembelajaran.....	57
2.1.13.3 Pengertian Video Pembelajaran	58
2.1.14 Teori Belajar yang Mendukung Model TPS	62
2.1.14.1 Teori Belajar Kognitif.....	62
2.1.14.2 Teori Belajar Konstruktivisme.....	63
2.2 Kajian Empiris	65
2.3 Kerangka Berpikir	71
2.4 Hipotesis Penelitian	74
BAB III METODE PENELITIAN	75
3.1 Desain Penelitian	75
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	77
3.2.1 Populasi Penelitian	77
3.2.2 Sampel Penelitian	77
3.3 Variabel Penelitian	79
3.3.1 Variabel Bebas	79
3.3.2 Variabel Terikat	79
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	80
3.4.1 Model <i>Think Pair Share</i>	80
3.4.2 Video pembelajaran	80
3.4.3 Hasil Belajar.....	81
3.5 Teknik dan Instrumen pengumpulan Data	81
3.5.1 Teknik Pengumpulan Data	81
3.5.1.1 Tes	81
3.5.1.2 Observasi.....	82
3.5.1.3 Dokumentasi	83

3.5.2 Instrumen Penelitian	83
3.5.2.1 Uji Validitas	84
3.5.2.2 Uji Reliabilitas	86
3.5.2.3 Uji Taraf Kesukaran	88
3.5.2.4 Uji Daya Pembeda	89
3.6 Teknik Analisis Data	91
3.6.1 Analisis Data Awal	91
3.6.1.1 Uji Normalitas.....	91
3.6.1.2 Uji Homogenitas	92
3.6.2 Analisis Data Akhir	94
3.6.2.1 Uji Normalitas	94
3.6.2.2 Uji Homogenitas	95
3.6.2.3 Uji Hipotesis 1	96
3.6.2.4 Perhitungan <i>N-Gain</i>	98
3.6.2.5 Uji Hipotesis 2	99
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	102
4.1 Hasil Penelitian	102
4.1.1 Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	102
4.1.2 Uji Homogenitas Data <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol ...	103
4.1.3 Uji Normalitas Data <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	104
4.1.4 Uji Homogenitas Data <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol...	105
4.1.5 Pengujian Hipotesis Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	106
4.1.6 Uji <i>N-Gain Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen .	106
4.1.7 Hasil Analisis Aktivitas Siswa.....	107
4.1.8 Deskripsi Proses pembelajaran	111
4.2 Pembahasan	114
4.2.1 Pemaknaan Temuan Penelitian	114
4.2.1.1 Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	117
4.2.1.2 Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	118

4.2.2 Implikasi Hasil Penelitian	126
4.2.2.1 Implikasi Teoretis	126
4.2.2.2 Implikasi Praktis	128
4.2.2.3 Implikasi Pedagogis	129
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	132
5.1 Simpulan	132
5.2 Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN	140



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ruang Lingkup Materi IPS SD Kelas V Semester II KTSP	36
Tabel 3.1 Jumlah siswa SDN Gugus Wisang Geni Semarang Barat.....	77
Tabel 3.2 Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal Pilihan Ganda	85
Tabel 3.3 Hasil Penghitungan Validitas Butir Soal Pilihan Ganda	86
Tabel 3.4 Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal Uraian.....	87
Tabel 3.5 Hasil Penghitungan Validitas Butir Soal Uraian	87
Tabel 3.6 Hasil Perhitungan Reliabilitas Instrumen Soal Pilihan Ganda	88
Tabel 3.7 Hasil Perhitungan Reliabilitas Instrumen Soal Uraian.....	88
Tabel 3.8 Hasil Perhitungan Taraf Kesukaran Soal Pilihan Ganda.....	90
Tabel 3.9 Hasil Perhitungan Taraf Kesukaran Soal Uraian.....	90
Tabel 3.10 Hasil Perhitungan Uji Daya Beda Butir Soal Pilihan Ganda.....	92
Tabel 3.11 Hasil Perhitungan Uji Daya Beda Butir Soal Uraian.....	92
Tabel 3.12 Kriteria Nilai <i>N-Gain</i>	99
Tabel 3.13 Kriteria Tingkat keberhasilan	101
Tabel 3.14 Kriteria Skor Aktivitas Siswa	101
Tabel 4.1 Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> Kelas Kontrol dan Eksperimen	103
Tabel 4.2 Uji Homogenitas Data <i>Pretest</i> Kelas Kontrol dan Eksperimen	104
Tabel 4.3 Uji Normalitas Data <i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan Eksperimen	104
Tabel 4.4 Uji Homogenitas Data <i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan Eksperimen	105
Tabel 4.5 Pengujian Hipotesis Akhir Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen ..	106
Tabel 4.6 Uji <i>N-Gain Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan Eksperimen....	107
Tabel 4.7 Nilai Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen dengan Model TPS.....	108
Tabel 4.8 Nilai Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen dengan Model STAD	109

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerucut Pengalaman Dale	58



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	73
Bagan 3.1 <i>Nonequivalent Control Grup Design</i>	75



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 4.1 Hasil Analisis Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen	109
Diagram 4.2 Hasil Analisis Aktivitas Siswa Kelas Kontrol	110



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Kisi-kisi Instrumen Penelitian 141
Lampiran 2	Lembar Observasi Aktivitas Siswa 144
Lampiran 3	Penggalan Silabus Pembelajaran 148
Lampiran 4	RPP Kelas Eksperimen 152
Lampiran 5	RPP Kelas Kontrol 228
Lampiran 6	Kisi-kisi Soal Uji Coba 309
Lampiran 7	Soal Uji Coba 313
Lampiran 8	Analisis Hasil Uji Coba 326
Lampiran 9	Kisi-kisi Soal Tes Awal dan Tes Akhir 347
Lampiran 10	Soal Tes Awal dan Tes Akhir 349
Lampiran 11	Daftar Nilai Tes Awal Kelas Kontrol 354
Lampiran 12	Daftar Nilai Tes Awal Kelas Eksperimen 355
Lampiran 13	Daftar Nilai Tes Akhir Kelas Kontrol 356
Lampiran 14	Daftar Nilai Tes Akhir Kelas Eksperimen..... 357
Lampiran 15	Uji Normalitas Tes Awal Kelas Kontrol dan Eksperimen 358
Lampiran 16	Uji Homogenitas Tes Awal Kelas Kontrol dan Eksperimen..... 362
Lampiran 17	Uji Normalitas Tes Akhir Kelas Kontrol dan Eksperimen..... 364
Lampiran 18	Uji Homogenitas Tes Akhir Kelas Kontrol dan Eksperimen 368
Lampiran 19	Perhitungan Uji Hipotesis Akhir 370
Lampiran 20	Perhitungan N-Gain 372
Lampiran 21	Lembar Observasi Aktivitas Siswa Kelas Kontrol 373
Lampiran 22	Lembar Observasi Aktivitas Siswa Kelas Eksperimen 389
Lampiran 23	Dokumentasi Penelitian 405
Lampiran 24	Lembar Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Kontrol..... 410
Lampiran 25	Lembar Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen 422
Lampiran 26	Surat Keterangan Penelitian 437

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan tentang pendahuluan yang digunakan meliputi: (1) latar belakang masalah; (2) identifikasi masalah; (3) batasan masalah; (4) rumusan masalah; (5) tujuan penelitian; dan (6) Manfaat penelitian. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia, karena dapat mempengaruhi perkembangan dalam seluruh aspek kepribadian dan kehidupannya. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 yaitu sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari pernyataan di atas diungkapkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dalam proses pembelajaran agar siswa menjadi manusia yang lebih baik. Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, pendidikan harus dilaksanakan pada masing-masing satuan pendidikan. Satuan pendidikan yang paling dasar pada pendidikan formal yaitu sekolah dasar. Dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, siswa diajarkan beberapa mata pelajaran. Salah satunya yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Permendikbud Nomor 61 Tahun 2014, menyebutkan KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Pengembangan KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, dan pedoman implementasi Kurikulum. KTSP dikembangkan oleh satuan pendidikan dengan melibatkan komite sekolah/madrasah, dan kemudian disahkan oleh kepala dinas pendidikan atau kantor kementerian agama provinsi dan kabupaten/kota sesuai dengan kewenangannya. Menurut Mulyasa (2010: 21), KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI yang tercantum dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menyebutkan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai

dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Menurut BSNP Tahun 2006 tentang Standar Isi, disebutkan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. Adapun ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) manusia, tempat dan lingkungan, (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan (3) sistem sosial dan budaya. (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Pembelajaran IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya. Menurut Cleaf dalam (Susanto, 2014: 35), Pembelajaran IPS dibelajarkan di SD, dimaksudkan agar siswa menjadi manusia

dan warga Negara yang baik, seperti yang diharapkan oleh dirinya, orang tua, masyarakat dan agama.

Berdasarkan pengertian dan tujuan pembelajaran IPS pada jenjang SD dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Sehingga kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan agar pembelajaran IPS di SD mampu mengkondisikan upaya pembekalan keterampilan dan kemampuan dasar bagi siswa untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Karena pengkondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, menyatakan bahwa standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah untuk jalur formal, baik pada sistem paket maupun sistem kredit semester. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Pembelajaran IPS disesuaikan dengan jenjang satuan pendidikan. Piaget (1963) dalam Susanto (2014: 18) berpendapat, pendidikan IPS di SD harus

memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7-11 tahun berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan konkret operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah sekarang (konkret) dan bukan masa depan yang bisa di pahami (abstrak). Padahal bahan materi IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan (*continuity*), arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS harus dibelajarkan kepada siswa SD.

Salah satu lembaga internasional melaporkan bahwa perkembangan pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Terbukti dari hasil penelitian *Programme For International Student Assessment* (PISA, 2015: 5) yang ditulis dalam *PISA 2015 Result in Focus* bahwa dari total 70 negara dan wilayah yang masuk survey PISA, Indonesia menduduki ranking ke-62 atau hanya lebih tinggi dari 8 negara dengan rata-rata skor matematika siswa Indonesia 386, rata-rata skor membaca 397, dan rata-rata skor sains 403. Kenyataan dalam studi PISA tersebut menunjukkan bahwa prestasi pendidikan di Indonesia pada beberapa mata pelajaran belum berjalan sesuai harapan.

Berdasarkan temuan Depdiknas (2007) pelaksanaan kurikulum mata pelajaran IPS ditemukan berbagai permasalahan. Strategi pembelajaran masih satu arah

sehingga guru yang aktif, pembelajaran yang dilakukan kurang kreatif, lebih banyak menggunakan metode ceramah dan kurang mengoptimalkan media pembelajaran. Metode ceramah semacam ini kurang memberikan arahan pada proses pencarian pemahaman, penemuan dan penerapan. Akibatnya pendidikan IPS kurang memberikan pengaruh yang berarti pada kehidupan sosial siswa. Suasana belajar seperti itu, menjauhkan peran pendidikan IPS dalam upaya membekali siswa untuk mengembangkan penalarannya di samping aspek nilai dan moral dan banyak memuat materi sosial sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa hanya sebatas produk hafalan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dengan guru kelas V SDN Gugus Wisang Geni pada oktober 2016, khususnya pada saat pembelajaran IPS ditemukan beberapa masalah yang mengakibatkan pembelajaran IPS masih belum maksimal. Seperti pada kelas V SDN Karangayu 01 bahwa apersepsi yang dilakukan oleh guru jarang mengaitkan materi yang akan dipelajari sehingga apersepsi yang dilakukan guru kurang menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa. Model pembelajaran sudah di terapkan oleh guru namun belum terprogram dengan baik. siswa cenderung tidak memperhatikan guru dan mengganggu teman sekelompoknya. guru dalam mengajar cenderung bersifat "*teacher center*" yaitu guru menjadi pusat pembelajaran dan siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Terbatasnya media yang digunakan, guru belum membuat media pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran IPS masih terfokus pada kegiatan siswa yang berupa mencatat, menghafal materi pelajaran, dan ceramah dan hanya

melihat gambar-gambar yang disediakan guru serta media yang umum digunakan. Jadi, pengetahuan yang diperoleh melalui proses tersebut akan mudah dilupakan, karena kurang membekas dalam ingatan siswa, guru belum menerapkan model yang efektif.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams achievement Division* (STAD) dengan tahapan diskusi kelompok yang difasilitasi dan dibimbing guru sudah diterapkan oleh guru namun belum terprogram dengan baik. Sehingga pembelajaran yang diterapkan guru belum sesuai dengan tujuan utama IPS untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sikap dan nilai siswa sebagai individu maupun makhluk sosial, guru masih mendominasi proses pembelajaran, Siswa hanya sebagai objek, kurang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa pasif kurang antusias dalam kegiatan pembelajaran IPS.

Hal ini didukung dengan perolehan data hasil dokumentasi berupa nilai ujian tengah semester IPS pada semester satu tahun ajaran 2016/2017 yang sebagian besar belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Siswa SDN Karangayu 01 kelas V berjumlah 42 siswa ada 37 siswa (88%) yang sudah mencapai KKM, yaitu 61. Sedangkan sisanya 5 siswa (12%) belum mencapai KKM. Dan untuk Siswa SDN Karangayu 02 kelas V berjumlah 31 siswa ada 18 siswa (58%) yang sudah mencapai KKM, sedangkan sisanya 13 siswa (42%) belum mencapai KKM yaitu 64.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka sebaiknya dilakukan suatu inovasi saat pembelajaran IPS. Jika sebagian besar pembelajaran dilakukan oleh

masing-masing siswa, maka salah satu upaya dilakukan dalam penelitian aktif, tertantang dan melatih siswa untuk dapat bekerja secara berkelompok (kooperatif). Pembelajaran kooperatif merupakan suatu proses pembelajaran yang didesain untuk membantu siswa agar dapat berinteraksi dan bekerja sama secara kolektif, melalui tugas-tugas terstruktur guna mencapai tujuan pembelajaran (Fathurrohman, 2015: 45)

Berdasarkan akar penyebab masalah tersebut, peneliti menetapkan alternatif tindakan yang dapat meningkatkan keterampilan guru dan mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan mengubah pembelajaran IPS yang bersifat verbalisme dan hafalan menuju ke arah pembelajaran yang bermakna dan menekankan pada aktivitas siswa. Oleh karena itu, peneliti menerapkan penelitian eksperimen dengan menggunakan model dan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa dan materi pembelajaran IPS, seperti model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yaitu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dengan cara berpikir individu dan belajar berkelompok.

Pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespons pertanyaan. Model ini dapat mengaktifkan seluruh siswa selama proses pembelajaran dan memberikan kesempatan untuk bekerjasama antar siswa yang mempunyai kemampuan heterogen (Shoimin, 2014: 208).

Model *Think Pair Share* (TPS) memiliki beberapa kelebihan diantaranya: (1) memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain; (2) mengoptimalkan partisipasi siswa; dan (3) memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Frank Lyman dalam Huda, 2016: 206). Hal ini sejalan dengan pendapat Shoimin (2014: 211-212) diantaranya: (1) TPS mudah diterapkan diberbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan; (2) menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon siswa; (3) siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran; (4) siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi; (5) siswa dapat belajar dari siswa lain; (6) setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya. Sedangkan kelemahan model *Think Pair Share* (TPS) diantaranya: (1) banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor; (2) lebih sedikit ide yang muncul; (3) jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

Dengan adanya kelemahan dari model *Think Pair Share* (TPS) guru berusaha untuk mengoptimalkan model tersebut dengan cara: (1) guru memonitor terus kinerja siswa; (2) pembagian pasangan kelompok dengan teman sebangku, hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya perselisihan dalam kelompok; (3) semua siswa harus aktif dalam kelompoknya; (4) jumlah siswa dikelas harus genap dalam penggunaan model ini agar setiap kelompok ada pasangannya; (5) guru aktif dalam membimbing kelompok.

Dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru dapat dibantu dengan media pembelajaran yaitu video pembelajaran. Media ini dipilih karena penggunaan video

sebagai media cocok digunakan dalam pembelajaran IPS. Melalui video peristiwa sejarah disajikan secara nyata sehingga gambaran awal siswa mengenai peristiwa sejarah yang didapat melalui membaca dapat tergambar dengan jelas. Selain itu, video dapat diputar ulang sesuai kebutuhan untuk dapat memberikan penekanan maupun lebih memperjelas materi. Dengan video pembelajaran, siswa mampu memahami materi melalui visualisasi. Oleh sebab itu, peneliti akan mengaitkan antara model *Think Pair Share* (TPS) dengan video pembelajaran.

Video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai (Arsyad, 2013: 50). Video sangat cocok untuk mengajarkan materi dalam ranah keterampilan atau psikomotor. Akan tetapi, video mungkin saja kehilangan detail dalam pemaparan materi karena siswa harus mampu mengingat detail dari *scene* ke *scene*. Video memaparkan keadaan real dari suatu proses, fenomena atau kejadian sehingga dapat memperkaya pemaparan (Hamdani, 2011: 254)

Hasil penelitian yang memperkuat peneliti untuk melakukan penelitian eksperimen dengan menerapkan model *Think Pair Share* (TPS) adalah penelitian yang dilakukan oleh Mudjrimin, dkk vol 3, (2013) Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus 02 Kopang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan secara signifikan motivasi berprestasi pada siswa yang belajar dengan pembelajaran TPS dengan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional ($F = 2,58; p < 0,05$), (2)

terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang belajar dengan pembelajaran TPS dengan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional ($F = 7,53$; $p < 0,05$), (3) terdapat perbedaan secara signifikan motivasi berprestasi dan hasil belajar IPS antara siswa yang belajar dengan pembelajaran TPS dengan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional ($F = 58,56$; $P < 0,05$).

Penelitian yang dilakukan oleh Aryani, dkk Vol: 2 No: 1 Tahun 2014 Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Prestasi Belajar Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD Di Gugus III Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan prestasi belajar pada pembelajaran IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran *Direct Instruction* (DI). Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata yang diperoleh siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS), yaitu 36,45 yang berada pada kategori tinggi dan model pengajaran langsung (*direct instruction*), yaitu 29,51 yang berada pada kategori rendah dan hasil dari uji-t yaitu $t_{hitung} = 8,464$, dan $t_{tabel} = 1,671$ jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$. Nilai uji-t tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh terhadap hasil tes prestasi belajar IPS siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Dino Sugiarto dan Puji Sumarsono ISSN: 2278-4012, Volume: 3, Issue: 3, July 2014 University of Muhammadiyah Malang yang berjudul “*The Implementation of Think-Pair-Share Model to Improve Students*’

Ability in Reading Narrative Texts". Ditemukan bahwa kemampuan siswa dalam membaca teks naratif membaik setelah pelaksanaan model *Think Pair Share*. Hal ini dapat dilihat dalam peningkatan skor rata-rata untuk setiap tes, dari 74 pada siklus I menjadi 80 pada siklus II. Selain itu, jumlah siswa yang lulus kriteria penguasaan minimum (KKM) juga meningkat, dari 25 siswa untuk 31 siswa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti akan mengkaji melalui penelitian eksperimen dengan judul "Keefektifan Model TPS dan STAD Berbantuan Video pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Wisang Geni Semarang". Dengan harapan dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dikelas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran yang telah di terapkan belum bervariasi. Guru hanya menggunakan model yang sama pada setiap pembelajaran.
- 2) Guru belum melakukan apersepsi dalam pembelajaran.
- 3) Guru belum membuat media pembelajaran inovatif. Hal ini mengakibatkan siswa merasa bosan belajar dengan media yang sama.
- 4) Rendahnya hasil belajar IPS yang diperoleh siswa pada setiap kelas yang sebagian siswanya belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

- 5) Proses pembelajaran masih didominasi oleh guru. Siswa hanya sebagai objek, sehingga siswa pasif dan kurang antusias dalam proses pembelajaran.
- 6) Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru. Hal ini mengakibatkan siswa tidak akan mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada aspek kognitif agar permasalahan lebih terarah, penelitian ini akan membandingkan hasil belajar IPS kelas V yang menerapkan model *Think Pair Share* (TPS) dan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan video pembelajaran. Penelitian memfokuskan pada mata pelajaran IPS materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

1.4 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dipaparkan, guna memfokuskan kegiatan penelitian yang dilakukan, maka perlu dirumuskan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang diajukan adalah:

- 1) Apakah model TPS lebih efektif daripada model STAD berbantuan video pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Wisang Geni Semarang?

- 2) Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara model TPS berbantuan video pembelajaran dan aktivitas siswa terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Wisang Geni Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni:

- 1) Untuk menguji keefektifan model TPS dan model STAD berbantuan video pembelajaran terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Wisang Geni Semarang
- 2) Untuk menguji hubungan yang positif dan signifikan antara model TPS berbantuan video pembelajaran dan aktivitas siswa terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Wisang Geni Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian eksperimen yang akan dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Rincian manfaat penelitiannya, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran IPS, terutama yang dapat membantu siswa agar mampu

mengkonstruksi pemahamannya sendiri seperti model TPS dan model STAD dengan media video pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang secara langsung dapat dirasakan dampaknya saat penelitian dilakukan. Manfaat praktis dari penelitian ini antara lain.

1.6.2.1 Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa adalah meningkatkan pemahaman dan aktivitas siswa dalam pembelajaran sehingga dapat menggali potensi siswa dalam pembelajaran IPS.

1.6.2.2 Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah memberikan wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang model pembelajaran TPS dan STAD berbantuan video pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur pengambilan kebijakan dalam rangka perbaikan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru sehingga tujuan penyelenggaraan pendidikan di sekolah dapat dicapai secara optimal.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan peneliti terkait dengan penelitian tentang model TPS dan model STAD.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan tentang kajian pustaka yang digunakan meliputi: (1) kajian teori; (2) kajian empiris; (3) kerangka berpikir; dan (4) Hipotesis penelitian. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Belajar

Rifa'i dan Anni (2011: 82) menyatakan bahwa belajar adalah proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan di kerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi seseorang. Menurut Slameto (2010: 2) Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sardiman (2014: 20) menyatakan bahwa ada beberapa definisi tentang belajar antara lain dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Cronbach memberikan definisi: *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*; (2) Harold Spears memberikan batasan: *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*; (3) Geoch, mengatakan: *Learning is a change in performance as a result of practice*.

Belajar tidak hanya mendengarkan penjelasan guru saja (tidak harus ada yang mengajar), karena belajar dapat dilakukan siswa dengan berbagai macam cara dan kegiatan, asal terjadi interaksi antara individu dengan lingkungannya. Misalnya dengan mengamati demonstrasi guru, mencoba sendiri, mendiskusikan dengan teman, melakukan eksperimen, memecahkan persoalan, mengerjakan soal, membaca sendiri dan sebagainya. Belajar hendaknya melakukan aktivitas mental pada kadar yang tinggi.

Menurut Daryanto (2016: 2) mendefinisikan belajar sebagai hasil konstruksi sendiri (pebelajar) sebagai hasil interaksinya terhadap lingkungan belajar. Belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Belajar akan lebih baik, jika subjek belajar mengalami atau melakukannya, jadi belajar tidak hanya bersifat verbalistik (Sardiman, 2014: 20).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia yang ditandai dengan perubahan tingkah laku dan kecakapan yang terjadi melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya untuk memperoleh pengetahuan sehingga memberi dampak positif bagi kehidupan manusia dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Beberapa ciri belajar menurut Darsono dalam adalah sebagai berikut :

1. Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan ini digunakan digunakan sebagai arah kegiatan, sekaligus tolok ukur keberhasilan belajar.
2. Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak diwakilkan kepada orang lain.

3. Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan.
4. Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar.

Adapun prinsip-prinsip belajar dalam pembelajaran menurut Hamdani (2011: 22) adalah: (1) kesiapan belajar; (2) perhatian; (3) motivasi; (4) keaktifan siswa; (5) mengalami sendiri; (6) pengulangan; (7) materi pelajaran yang menantang; (8) balikan dan penguatan; (9) perbedaan individual.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, belajar merupakan sesuatu kegiatan yang memungkinkan siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga mampu menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.1.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Slameto (2010: 54), faktor yang memengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar dan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu yang dapat memengaruhi belajar.

2.1.1.1.1 Faktor-faktor Internal

Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern terdiri dari tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Uraian selengkapnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor jasmaniah, terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan agar kesehatan

badannya tetap terjamin dengan cara selalu berolahraga, makan teratur, tidur yang cukup, ibadah dan rekreasi. Jika seseorang memiliki cacat tubuh dan belajarnya akan terganggu maka sebaiknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus.

- 2) Faktor psikologis, terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah. Siswa memiliki satu objek tertentu yang menjadi pusat perhatiannya dengan minat yang sangat besar, dan kesiapan untuk melaksanakan pembelajaran.
- 3) Faktor kelelahan, faktor kelelahan pada diri seseorang sulit untuk dipisahkan, namun dapat dibedakan menjadi dua yaitu, kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Ketika tubuh lemah lunglai dan adanya kebosanan maka akan mempengaruhi belajar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi belajar siswa meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

2.1.1.1.2 Faktor-faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat memengaruhi belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Uraian selengkapnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Oleh karena itu keluarga seharusnya mampu mendidik anak dengan baik dan memberikan contoh baik.
- 2) Faktor sekolah, yang mampu memengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Pada faktor ini peran guru sangatlah penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
- 3) Faktor masyarakat, pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat yaitu, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa terdapat 2 faktor diantaranya yaitu faktor keluarga dan faktor sekolah.

2.1.2 Hakikat Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan dua kata yang berbeda, namun sangat erat kaitannya satu sama lain. Bahkan, kedua kegiatan tersebut saling menunjang dan saling mempengaruhi. Belajar merupakan suatu kegiatan yang terdapat dalam pembelajaran. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 20, “pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Darsono dalam Hamdani (2011: 23) menyatakan definisi pembelajaran menurut aliran behavioristik, pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Adapun humanistik mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai minat dan kemampuannya.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan sekitarnya yang artinya proses-proses psikologis tidak terlalu banyak tersentuh disini (Huda, 2016: 6).

Pembelajaran mempunyai ciri-ciri khusus yang dikatakan sebagai proses pembelajaran. Menurut Darsono dalam Hamdani (2011: 47), ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut: (1) pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan sistematis; (2) pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar; (3) pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik perhatian dan menantang siswa; (4) pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik; (5) pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa; (6) pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran; (7) pembelajaran menekankan keaktifan siswa; dan (8) pembelajaran dilakukan secara sadar dan sengaja dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara pendidik dengan siswa, sumber belajar, dan lingkungan belajar agar dapat memberdayakan segala potensi siswa menjadi kompetensi yang diharapkan yaitu meningkatnya dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

2.1.3 Aktivitas Siswa

Salah satu prinsip pembelajaran yaitu aktivitas. Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Dalam hal kegiatan belajar ini, Rousseau dalam Sardiman (2014: 96) memberikan penjelasan “segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis”.

Dalam belajar, seseorang tidak akan dapat menghindarkan diri dari suatu situasi. Situasi akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan dalam rangka belajar. Bahkan situasi inilah yang mempengaruhi dan menentukan aktivitas belajar apa yang dilakukan kemudian. Setiap situasi dimanapun dan kapanpun memberikan kesempatan belajar kepada seseorang (Djamarah, 2010: 38).

Menurut Sardiman (2014: 100) aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu berkait. Piaget dalam Sardiman (2014: 100) menerangkan bahwa seseorang anak itu berpikir

sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan berarti anak itu tidak berpikir. Oleh karena itu, agar anak berpikir sendiri maka harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri.

Aktivitas siswa menurut Diedrich (dalam Sardiman, 2014: 101) yaitu:

1. *Visual activities*, misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain;
2. *Oral activities*, yaitu menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi;
3. *Listening activities*, yaitu mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato;
4. *Writing activities*, berupa menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin;
5. *Drawing activities*, berupa menggambar, membuat garfik, peta, diagram;
6. *Motor activities*, misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak;
7. *Mental activities*, contohnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan;
8. *Emotional activities*, contohnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan aktivitas belajar siswa adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti pembelajaran, meliputi *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *drawing activities*, *motor activities*, *mental activities*, dan *emotional activities* sehingga aktivitas belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Sudjana (2014: 61) menyatakan bahwa “penilaian proses belajar-mengajar terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar”. Keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya;
2. Terlibat dalam pemecahan masalah;
3. Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya;
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah;
5. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru;
6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya;
7. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis;
8. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Dengan mengemukakan beberapa pandangan dari berbagai ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar, subjek didik/ siswa harus aktif berbuat. Suatu situasi tertentu dapat memberikan kesempatan anak untuk belajar dan dapat merangsang seseorang untuk berbuat, dengan berbuat sesuatu maka seseorang akan mengalami proses berpikir. Hal tersebut dapat menunjukkan suatu aktivitas belajar. Aktivitas belajar merupakan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran dalam bentuk sikap, pikiran, perbuatan guna mencapai keberhasilan proses pembelajaran.

Pada pembelajaran siswa dituntut aktif dalam pembelajaran, misalnya kegiatan bertanya, mengajukan pendapat dan lain-lain.

2.1.4 Hasil Belajar

Setiap proses pembelajaran, keberhasilan dapat diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa. Rifa'i dan Anni (2011: 85) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Pendapat lain dikemukakan oleh Sudjana (2009: 22) yang menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sementara itu, menurut Suprijono (2016: 5), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Suprijono (2016: 7) menambahkan hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang ditampilkan oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran berupa perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersifat relatif permanen. Siswa yang telah melakukan kegiatan belajar akan memiliki kemampuan baru dalam memberikan reaksi terhadap rangsangan yang diterima dalam situasi tertentu. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar, tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Oleh karena itu, apabila siswa

mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh ialah berupa penguasaan konsep.

Menurut Bloom (dalam Rifa'i dan Anni 2011: 85) hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotorik.

Rinciannya adalah sebagai berikut:

- a. Ranah kognitif: berkaitan dengan hasil belajar. Ranah kognitif mencakup enam kategori yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.
- b. Ranah afektif: berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Ranah afektif mencakup lima kategori yaitu penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup.
- c. Ranah psikomotorik: berkaitan dengan kemampuan fisik. Ranah psikomotorik mencakup tujuh kategori yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian, dan kreativitas.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor setelah melakukan proses belajar. Hasil belajar siswa pada penelitian ini adalah mencakup hasil belajar ranah kognitif.

2.1.4.1 Penilaian Hasil Belajar

Berdasarkan BSNP tahun 2006 tentang panduan penyusunan KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah, Penilaian pencapaian kompetensi dasar siswa dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan

non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Menurut Djamarah dan Zain (2010: 120-121) bahwa untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar siswa tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkungannya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian, sebagai berikut:

- a. Tes Formatif: penilaian ini dapat mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dalam waktu tertentu.
- b. Tes Subsumatif: tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar atau hasil belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.
- c. Tes Sumatif: tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya adalah untuk menetapkan taraf atau tingkat keberhasilan belajar siswa dalam satu

periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

2.1.5 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Dalam pembelajaran, terdapat berbagai hal yang perlu diperhatikan oleh guru untuk memilih dan menetapkan suatu model agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Salah satunya yaitu pemahaman mengenai pertumbuhan dan perkembangan siswa. Pemahaman ini akan memudahkan guru untuk menilai kebutuhan siswa dalam merencanakan tujuan pembelajaran, memilih bahan atau materi yang akan digunakan dalam pembelajaran, dan prosedur belajar mengajar dengan tepat sesuai dengan karakteristiknya.

Menurut Piaget dalam Rifa'i dan Anni (2011: 27), perkembangan kognitif mencakup empat tahap, yaitu:

- a) Tahap Sensori Motorik (0 – 2 tahun), yaitu tahap dimana bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengoordinasikan pengalaman indera (sensori) mereka (seperti melihat dan mendengar) dengan gerakan motorik (otot) mereka (menggapai, menyentuh). Pada awal tahap ini, bayi hanya memperlihatkan pola reflektif untuk beradaptasi dengan dunia dan menjelang akhir tahap ini, bayi menunjukkan pola sensorimotorik yang lebih kompleks.
- b) Tahap Praoperasional (2 – 7 tahun), yaitu tahap dimana pemikiran lebih bersifat simbolis, egoisentris dan lebih bersifat intuitif, sehingga tidak melibatkan pemikiran operasional. Pemikiran pada tahap ini terbagi menjadi

dua sub-tahap, yaitu simbolik dan intuitif. Sub-tahap simbolis (2 – 4 tahun), yaitu tahap dimana anak secara mental sudah mampu mempresentasikan objek yang tidak nampak dan penggunaan bahasa mulai berkembang ditunjukkan dengan sikap bermain, sehingga muncul egoisme dan animisme. Sementara, sub-tahap intuitif (4 – 7 tahun), yaitu tahap dimana anak mulai menggunakan penalaran dan ingin tahu jawaban dari semua pertanyaan; disebut intuitif karena anak merasa yakin akan pengetahuan dan pemahaman mereka, namun tidak menyadari bagaimana mereka bisa mengetahui cara-cara apa yang mereka ingin ketahui. Mereka mengetahui, tetapi tanpa menggunakan pemikiran rasional.

- c) Tahap Operasional Konkret (7 – 11 tahun), yaitu tahap dimana anak mampu mengoperasikan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda konkret.
- d) Tahap Operasional Formal (7 – 15 tahun), yaitu tahap dimana anak sudah mampu berpikir abstrak, idealis, dan logis.

Berdasarkan teori Piaget tersebut, siswa kelas V berada pada tahap operasional konkret, dimana siswa sudah mampu mengoperasikan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda konkret. Hal ini mengakibatkan sulitnya siswa memahami mata pelajaran IPS yang cenderung dengan hafalan. Apabila hal tersebut terjadi, maka akan berdampak pada rendahnya pencapaian hasil belajar siswa. Diharapkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan akan mendapatkan hasil belajar IPS yang lebih bermakna, tahan lama, dan mencapai tujuan.

Model TPS ini sudah sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang suka bermain, bergerak dan senang bekerja dalam kelompok. Model TPS ini melatih siswa untuk dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan didepan kelas. Model TPS memberikan kesempatan kepada siswa secara langsung untuk dapat memecahkan masalah dan memahami suatu materi secara berkelompok. Model TPS membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, setiap kelompok hanya terdiri dari dua orang.

2.1.6 Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

2.1.6.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu yang mengkaji tentang manusia dan dunianya. Menurut Somantri (dalam Sapriya, 2015: 11) pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Susanto (2014: 6) mendefinisikan “Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya”. Dalam kehidupannya manusia harus menghadapi tantangan-tantangan yang berasal dari lingkungannya.

Pengertian Ilmu pengetahuan sosial selengkapnya dirumuskan oleh NCSS tahun 1993 yaitu *social studies is the integrated study of the social science and*

humanities to promote civic competence. Whintin the school program, social studies provides coordined systematic study drawing upon such displines as anthropology, archaeology, economies, geography, history, law, philosophy, polical science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematic and natural science, the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of aculturally diverse, democratic society in an interdependent world.

Pernyataan diatas adalah IPS merupakan integrasi studi ilmu sosial dan kemanusiaan untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan. Dalam program sekolah, ilmu pengetahuan sosial memadukan dan mengorganisasikan secara sistematis seperti disiplin ilmu antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi. Selain itu, dalam ilmu pengetahuan sosial juga terdapat disiplin ilmu lain seperti humaniora, matematika dan ilmu pengetahuan alam, serta kemampuan untuk membuat keputusan informasi dan bersalan untuk kepentingan sebagai warga yang berbudaya pada lingkungan global (Sapriya, 2015: 10).

Berdasarkan uraian menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah suatu program pendidikan yang mengkaji tentang fenomena-fenomena yang terjadi dalam lingkungan sosial kemasyarakatan. Fenomena yang terjadi dalam masyarakat merupakan dampak dari hubungan dan interaksi antarsesama manusia, serta lingkungan fisik yang ada di sekitar manusia.

2.1.6.2 Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Secara umum tujuan pendidikan IPS pada tingkat SD untuk membekali siswa dalam bidang pengetahuan sosial sedangkan secara khusus tujuan pendidikan IPS antara lain:

- a) Pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya.
- b) Kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan nasional yang terjadi dalam kehidupan nasional.
- c) Kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
- d) Kesadaran sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.

- e) Kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi (Susanto, 2014: 31-32)

Dari tujuan-tujuan pendidikan IPS diatas, dapat dipahami bahwa hakikat pembelajaran untuk membekali siswa memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis sehingga mampu memecahkan masalah, memahami nilai sosial dan berkomunikasi.

2.1.6.3 Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD bersifat integratif, karena materi yang diajarkan merupakan akumulasi sejumlah disiplin ilmu sosial. Pembelajaran IPS pun lebih menekankan aspek pendidikan daripada transfer konsep karena melalui pembelajaran IPS siswa diharapkan memahami sejumlah konsep dan melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

Karakteristik pembelajaran IPS di sekolah dasar menurut Susanto (2014: 21-22), antara lain sebagai berikut.

- a) Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- b) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS dari stuktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.

- c) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner.
- d) Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.
- e) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Pembelajaran IPS di sekolah dasar harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa. Berkaitan dengan kehidupan siswa di sekolah dasar, ada sejumlah karakteristik yang dapat diidentifikasi pada siswa sekolah dasar berdasarkan kelas-kelas yang terdapat di sekolah dasar.

Karakteristik tersebut adalah :

1. Karakteristik pada masa kelas rendah SD (kelas 1,2 dan 3)
 - a. Ada hubungan kuat antara keadaan jasmani dan prestasi belajar.
 - b. Suka memuji diri-sendiri
 - c. Suka meremehkan orang lain
 - d. Apabila tidak dapat menyelesaikan sesuatu, hal itu dianggapnya tidak penting.
 - e. Suka membandingkan dirinya dengan anak lain dalam hal yang menguntungkan dirinya.

2. Karakteristik pada masa kelas tinggi (kelas 4,5 dan 6)
 - a. Perhatiannya tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari.
 - b. Ingin tahu, ingin belajar dan realistis
 - c. Timbul minat pada pelajaran-pelajaran khusus
 - d. Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar secara terpadu.

2.1.6.4 Ruang Lingkup IPS

Ruang lingkup IPS menyangkut kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat atau manusia dalam konteks sosial. Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek: 1) manusia, tempat dan lingkungan; 2) waktu, keberlanjutan dan perubahan; 3) sistem sosial dan budaya; 4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan (BSNP, 2006: 176). Sedangkan ruang lingkup materi IPS SD kelas V semester II KTSP adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1
 Ruang Lingkup Materi IPS SD Kelas V Semester II KTSP

Standar Kompetensi:	Kompetensi Dasar:
2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia	2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan 2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan

Sumber: BSNP (2006: 180)

2.1.7 Pendekatan Pembelajaran

W. Gulo dalam Siregar dan Nara (2015: 75) mengemukakan bahwa, pendekatan pembelajaran adalah suatu pandangan dalam mengupayakan cara siswa berinteraksi dengan lingkungannya. Sementara perceiveal dan Ellington (1988), mengemukakan dua kategori pendekatan pembelajaran, kedua kategori pendekatan pembelajaran tersebut adalah pendekatan pembelajaran berorientasi guru (*teacher oriented*) dan pendekatan pembelajaran berorientasi siswa (*learner oriented*).

Menurut Sani (2013: 910) pendekatan pembelajaran adalah sekumpulan asumsi yang saling berhubungan dan terkait dengan pembelajaran. pendekatan pembelajaran mengacu pada sebuah teori belajar yang digunakan sebagai prinsip

dalam proses belajar mengajar. Sebuah pendekatan pembelajaran memaparkan bagaimana orang memperoleh pengetahuan dalam pelajaran tertentu.

Pendekatan pembelajaran merupakan sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran secara umum berdasarkan teori tertentu, yang mendasari pemilihan strategi dan metode pembelajaran. Sebagai contoh, dikenal pendekatan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher oriented*) dimana guru bertindak sebagai sumber belajar bagi siswa dan dikenal juga pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa (*learner oriented*). Pendekatan adalah konsep dasar yang melingkupi pemilihan metode pembelajaran berdasarkan sebuah teori tertentu. Sebuah pendekatan dapat dijabarkan dalam berbagai metode.

2.1.8 Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran menurut Siregar dan Nara (2015: 77) adalah cara sistematis yang dipilih dan digunakan seorang pembelajar untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga memudahkan pembelajar mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Hal ini juga sesuai pendapat Uno dalam Warsita (2008: 268), Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan siswa menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.

Strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode atau prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Dengan perkataan lain, Strategi pembelajaran mengandung arti yang lebih luas dari metode dan teknik. Artinya, metode dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran.

Menurut Gagne dan Briggs (1979) dalam Warsita (2008: 271-272), komponen dalam strategi pembelajaran yang disebutnya sebagai sembilan urutan kegiatan pembelajaran, yaitu: 1) memberikan motivasi atau menarik perhatian; 2) menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa; 3) mengingatkan kompetensi prasyarat; 4) memberi stimulus (masalah, topik, dan konsep); 5) memberi petunjuk belajar (cara mempelajari); 6) menimbulkan penampilan siswa; 7) memberi umpan balik; 8) menilai penampilan; dan 9) menyimpulkan. Penerapan strategi pembelajaran ini semua tergantung pada karakteristik siswa dan jenis tingkah laku yang dituntut dalam tujuan/kompetensi.

2.1.9 Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran menurut Siregar dan Nara (2015: 80) adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Warsita (2008: 273) metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya pun bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kedudukan metode sebagai alat motivasi sebagai strategi pembelajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan

guru, sehingga dalam menjalankan fungsinya, metode merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Guru harus dapat memilih metode yang tepat disesuaikan dengan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode pembelajaran mungkin dapat dikatakan tepat untuk suatu pelajaran, tetapi belum tentu tepat untuk pelajaran yang lainnya. Untuk itu, guru haruslah pandai dalam memilih dan menggunakan metode-metode pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan diberikan dan karakteristik siswa.

Ada beberapa jenis-jenis metode pembelajaran dan penerapannya menurut Siregar dan Nara (2015: 80) adalah sebagai berikut.

- a. *Metode proyek*, yaitu metode yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara komprehensif dan bermakna.
- b. *Metode eksperimen*, yaitu metode yang mengedepankan aktivitas percobaan, sehingga siswa mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.
- c. *Metode tugas/resitasi*, yaitu guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.
- d. *Metode diskusi*, yaitu siswa dihadapkan pada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.
- e. *Metode sosiodrama*, yaitu siswa mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

- f. *Metode demonstrasi*, metode demonstrasi mengedepankan peragaan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.
- g. *Metode problem solving*, metode ini mengedepankan metode berpikir untuk menyelesaikan masalah dan didukung dengan data-data yang ditemukan.
- h. *Metode karya wisata*, metode ini mengajak siswa keluar kelas dan meninjau atau mengunjungi objek-objek lainnya sesuai dengan kepentingan pembelajaran.
- i. *Metode tanya jawab*, metode tanya jawab menggunakan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh para siswa.
- j. *Metode latihan*, metode latihan dimaksudkan untuk menanamkan sesuatu yang baik atau menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.
- k. *Metode ceramah*, metode ceramah merupakan metode tradisional, karena sejak lama metode ini digunakan oleh para pengajar. Namun demikian, metode ini tetap memiliki fungsinya yang penting untuk membangun komunikasi antara pengajar dan pembelajar.

Dari beberapa penjelasan tentang jenis-jenis metode pembelajaran di atas, maka dapat dikemukakan bahwa betapa banyak metode pembelajaran yang bisa digunakan oleh seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam penerapannya diperlukan kreativitas dan variasi untuk menggunakan metode-metode pembelajaran tersebut.

2.1.10 Model pembelajaran

Suprijono (2016: 64) mendefinisikan model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Menurut arends dalam Suprijono (2016: 65) “model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Adapun Sukamto dalam Shoimin (2014:23) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan uraian mengenai model pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pedoman yang berupa kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

2.1.10.1 Model pembelajaran Kooperatif

Susanto (2014: 198) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan pembagian kelompok belajar dengan memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk bekerja sama dengan semua siswa dalam tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Panitz dalam Suprijono (2016: 73),

“pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”. Sedangkan menurut Sanjaya dalam Susanto (2014: 203) model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan yang terdiri dari empat hingga enam orang dengan latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen).

Menurut Fathurrohman (2015: 45-46) Pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran dapat membantu para siswa meningkatkan sikap positif siswa dalam materi pelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, dimana kelompok-kelompok kecil di kelas akan belajar dan bekerjasama untuk mempelajari materi pelajaran dan menyelesaikan masalah demi mencapai tujuan bersama. Dengan pembelajaran kooperatif ini, semua siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan bekerjasama mempelajari sesuatu yang dapat menghasilkan suatu pendapat yang sempurna. Melalui kerjasama dalam pembelajaran kooperatif, siswa dilatih untuk mampu mengembangkan aspek sosialnya dengan cara berkomunikasi dan bekerjasama dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama.

2.1.11 Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

2.1.11.1 Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Fathurrohman (2015: 86) menyatakan bahwa *Think Pair and Share* (TPS), tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif. Pendekatan ini mula-mula dikembangkan oleh Frank Lyman, dkk dari Universitas Maryland pada 1985. Pendekatan ini merupakan cara efektif untuk mengubah pola diskusi di dalam kelas. Strategi ini menantang bahwa seluruh resistensi dan diskusi perlu dilakukan dalam kelompok. Menurut Shoimin (2014: 209) *Think Pair and Share* (TPS) memiliki prosedur yang secara eksplisit memberi siswa waktu untuk berpikir, menjawab, saling membantu satu sama lain. Sedangkan Lestari dan Yudhanegara (2017: 52) berpendapat bahwa TPS merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang merangsang aktivitas berpikir siswa secara berpasangan dan berbagi pengetahuan kepada siswa lainnya. Dengan demikian, diharapkan siswa mampu bekerja sama, saling membutuhkan, dan saling bergantung pada kelompok kecil secara kooperatif.

Selanjutnya, Huda (2016: 206) menyatakan manfaat TPS antara lain adalah: (1) memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain; (2) mengoptimalkan partisipasi siswa; dan (3) memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Skill-skill yang umumnya dibutuhkan dalam strategi ini adalah *sharing* informasi, bertanya, meringkas gagasan orang lain dan *paraphrasing*.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa TPS adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk

bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model TPS, siswa berpasangan dan mendiskusikan untuk memecahkan masalah dengan bimbingan guru, kemudian pasangan-pasangan tersebut akan berbagi dengan keseluruhan kelas.

2.1.11.2 Komponen Model *Think Pair Share* (TPS)

Shoimin (2014: 210) menjelaskan komponen model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), yaitu sebagai berikut:

(1) *Think* (Berpikir)

Pelaksanaan pembelajaran TPS diawali dari berpikir sendiri mengenai pemecahan suatu masalah. Tahap berpikir menuntut siswa untuk lebih tekun dalam belajar dan aktif mencari referensi agar lebih mudah dalam memecahkan masalah atau soal yang diberikan guru.

(2) *Pair* (Berpasangan)

Setelah diawali dengan berpikir siswa kemudian diminta untuk mendiskusikan hasil pemikirannya secara berpasangan. Tahap diskusi merupakan tahap menyatukan pendapat masing-masing siswa guna memperdalam pengetahuan mereka. Diskusi dapat mendorong siswa untuk aktif menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain dalam kelompok serta mampu bekerja sama dengan orang lain.

(3) *Share* (Berbagi)

Setelah mendiskusikan hasil pemikirannya, pasangan-pasangan siswa yang ada diminta untuk berbagi hasil pemikiran yang telah dibicarakan bersama

pasangannya masing-masing kepada seluruh kelas. Tahap berbagi menuntut siswa untuk mampu mengungkapkan pendapatnya secara bertanggung jawab, serta mampu mempertahankan pendapat yang telah disampaikannya.

2.1.11.3 Langkah-langkah Model *Think Pair Share* (TPS)

Menurut Suprijono (2011: 91) membuat langkah-langkah *Think Pair Share*, yang pertama *Thinking*, pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh siswa. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Yang kedua adalah *Pairing*, pada tahap ini guru meminta siswa berpasangan-pasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya dengan pasangannya. Yang ketiga adalah *Sharing*, hasil diskusi dari tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara interaktif.

Dari langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* tersebut dapat diperjelas melalui tahap sebagai berikut :

- a. *Think*, siswa berfikir individual untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru.
- b. *Pair*, siswa berpasangan untuk berdiskusi atau memecahkan suatu masalah yang disampaikan oleh guru.
- c. *Share*, siswa berbagi jawaban dari hasil dikusi dengan seluruh kelas.

- d. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mau membacakan hasil diskusinya.
- e. Menganalisis dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Huda (2014: 206-207) mengemukakan prosedur pembelajaran *Think Pair Share* sebagai berikut. Pertama, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok dengan tiap kelompok terdiri dari empat anggota/siswa. Setelah siswa berada di kelompok masing-masing, guru memberikan tugas kepada setiap kelompok. Masing-masing anggota terlebih dahulu memikirkan dan mengerjakan tugas secara mandiri. Kemudian, setiap kelompok membentuk anggotanya secara berpasangan dan setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya. Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing dan membagikan hasil diskusinya.

Sedangkan tahapan *Think Pair Share* menurut Lestari dan Yudhanegara (2017: 52) sebagai berikut:

- a) *Thinking* : Guru mengajukan suatu permasalahan yang merangsang kemampuan berpikir siswa. Siswa memikirkan jawaban dari permasalahan yang diajukan mandiri.
- b) *Pairing* : Guru mengarahkan siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkan.
- c) *Sharing* : Siswa berbagi pengetahuan yang diperoleh dari hasil diskusi di depan kelas.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran *Think Pair Share* yang dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat disusun langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- (1) Guru menyampaikan pertanyaan.

Guru melakukan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan kepada setiap kelompok.

- (2) Siswa berpikir secara individual.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut secara individu. Langkah ini dapat dikembangkan dengan menyuruh siswa untuk menuliskan hasil pemikirannya masing-masing.

- (3) Setiap siswa mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing dengan pasangan.

Guru juga mengorganisasikan siswa untuk berpasangan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban yang menurut mereka paling benar atau paling meyakinkan. Guru memotivasi siswa untuk aktif dalam kerja kelompoknya.

- (4) Siswa berbagi jawaban dengan seluruh kelas.

Siswa mempresentasikan jawaban atau pemecahan masalah secara individual atau kelompok di depan kelas.

- (5) Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah mereka diskusikan.

2.1.11.4 Kelebihan Dan Kekurangan Model *Think Pair Share* (TPS)

Menurut Frank Lyman dalam Huda (2013: 206) keuntungan atau manfaat menggunakan model TPS (*Think Pair Share*) adalah : 1) memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain; 2) mengoptimalkan partisipasi siswa; dan 3) memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Menurut Aris Shoimin (2014: 211-212) ada beberapa kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yaitu sebagai berikut:

- 1) TPS mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dalam setiap kesempatan
- 2) Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons siswa.
- 3) Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
- 4) Siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi.
- 5) Siswa dapat belajar dari siswa lain.
- 6) Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Hamdayama (2014: 203), beberapa kelebihan model *Think Pair Share*, yaitu sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas. Penggunaan metode pembelajaran *Think Pair Share* menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya.

- 2) Memperbaiki kehadiran. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan. sebab bagi siswa yang sekali tidak hadir maka siswa tersebut tidak mengerjakan tugas dan hal ini akan mempengaruhi hasil belajar mereka.
- 3) Angka putus sekolah berkurang. Model pembelajaran *Think Pair Share* diharapkan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik daripada pembelajaran dengan model konvensional.
- 4) Sikap apatis berkurang. Sebelum pembelajaran dimulai, kecenderungan siswa merasa malas karena proses belajar dikelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan menjawab semua yang ditanyakan oleh guru. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, metode pembelajaran *Think Pair Share* akan lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan metode konvensional.
- 5) Penerimaan terhadap individu lebih besar. Dalam model pembelajaran konvensional, siswa yang aktif didalam kelas hanyalah siswa tertentu yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sedangkan siswa lainnya hanyalah “pendengar” materi yang disampaikan oleh guru. Dalam pembelajaran *Think Pair Share*, hal ini akan diminimalisir sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.
- 6) Hasil belajar lebih mendalam. Parameter dalam proses belajar mengajar adalah hasil belajar yang diraih oleh siswa. Dengan pembelajaran *Think Pair Share*,

perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap, sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.

- 7) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi. Sistem kerjasama yang diterapkan dalam model pembelajaran *Think Pair Share* menuntut siswa untuk dapat bekerjasama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

Aris Shoimin (2014: 212) menyatakan bahwa ada beberapa kekurangan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yaitu sebagai berikut:

- 1) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
- 2) Lebih sedikit ide yang muncul
- 3) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

Solusi untuk kekurangan dari model *Think Pair Share* (TPS) adalah: 1) guru memonitor terus kerja siswa; 2) pembagian pasangan kelompok dengan teman sebangku. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya perselisihan dalam kelompok; 3) semua siswa harus aktif dalam kelompoknya; 4) jumlah siswa dikelas harus genap dalam penggunaan model ini agar setiap kelompok ada pasangannya; 5) guru aktif dalam membimbing kelompok.

2.1.12 Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

2.1.12.1 Pengertian Model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Menurut Huda (2016: 201) *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya secara akademik, siswa juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan gender, ras, dan etnis.

Model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) di kembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins. Menurut Shoimin (2014: 185) STAD merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana.

2.1.12.2 Komponen Model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Slavin dalam Shoimin (2014: 186), di dalam proses kegiatan pembelajaran, penerapan pembelajaran tipe STAD di dilaksanakan dalam beberapa komponen seperti berikut:

- 1) Presentasi kelas (*Class Presentation*)

Dalam STAD materi pelajaran mula-mula disampaikan dalam presentasi kelas. Metode yang digunakan biasanya dengan pembelajaran langsung atau diskusi kelas yang dipandu guru. Selama presentasi kelas, siswa harus benar-benar memperhatikan karena dapat membantu mereka dalam mengerjakan kuis individu yang juga akan menentukan nilai kelompok.

2) kerja Kelompok (*Teams Works*)

setiap kelompok terdiri dari terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen 8 laki-laki dan perempuan, berbagai dari berbagai suku dan memiliki kemampuan berbeda. Fungsi utama dari kelompok adalah menyiapkan anggota kelompok agar mereka dapat mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menjelaskan materi, setiap anggota kelompok mempelajari dan mendiskusikan LKS, membandingkan jawaban dengan teman kelompok, dan saling membantu antaranggota jika ada yang mengalami kesulitan. Setiap saat guru mengingatkan dan menekan pada setiap kelompok agar setiap anggota melakukan yang terbaik untuk kelompoknya dan pada kelompok itu sendiri agar melakukan yang terbaik untuk membantu anggotanya.

3) Kuis (*quizzes*)

Setelah guru memberikan presentasi, siswa diberi kuis individu. Siswa tidak diperbolehkan membantu satu sama lain selama kuis berlangsung. Setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari dan memahami materi yang telah disampaikan.

4) Peningkatan Nilai Individu (*Individual Improvement Score*)

Peningkatan nilai individu dilakukan untuk memberikan tujuan prestasi yang ingin dicapai jika siswa dapat berusaha keras dan hasil prestasi yang lebih baik dari yang telah diperoleh sebelumnya. Setiap siswa dapat menyumbangkan nilai maksimum pada kelompoknya dan setiap siswa mempunyai skor dasar yang diperoleh dari rata-rata tes atau kuis sebelumnya. Selanjutnya, siswa

menyumbangkan nilai untuk kelompok berdasarkan peningkatan nilai individu yang diperoleh.

5) Penghargaan Kelompok (*Team Recognition*)

Kelompok mendapatkan sertifikat atau penghargaan lain jika rata-rata skor kelompok melebihi kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.

2.1.12.3 Langkah-langkah Model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Fathurrohman (2015: 54) menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif STAD, yaitu sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual sehingga akan diperoleh skor awal.
3. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan gender.
4. Bahan materi yang telah dipersiapkan didiskusikan dengan kelompok untuk mencapai kompetensi dasar. Pembelajaran kooperatif tipe STAD, biasanya digunakan untuk penguatan pemahaman materi.
5. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.

6. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual.
7. Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

2.1.12.4 Kelebihan Dan Kekurangan Model *Student Teams Achievement Divisions*

(STAD)

Menurut Aris Shoimin (2014: 189) ada beberapa kelebihan model pembelajaran STAD yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- 2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- 4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
- 5) Meningkatkan kecakapan individu.
- 6) Tidak bersifat kompetitif.
- 7) Tidak memiliki rasa dendam

Beberapa kekurangan model pembelajaran STAD yaitu sebagai berikut:

- 1) Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
- 2) Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.

- 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- 4) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tentang model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), maka peneliti memutuskan untuk menerapkan model *Think Pair Share* (TPS) di kelas eksperimen. Pemilihan TPS dianggap tepat dalam meningkatkan pembelajaran karena model TPS dapat melatih dan memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran, memberi kesempatan siswa untuk berpikir dan bekerjasama, melatih mengungkapkan pendapat dan berpikir secara individu maupun kelompok. Menurut Frank Lyman dalam Huda (2013: 206) keuntungan atau manfaat menggunakan model *TPS* (*Think Pair Share*) adalah : 1) memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain; 2) mengoptimalkan partisipasi siswa; dan 3) memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), akan diterapkan di kelas kontrol. Model ini juga membuat siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama. Namun model ini membutuhkan waktu yang lama dan kontribusi siswa yang berprestasi akan lebih dominan dibanding siswa yang berprestasi rendah. sehingga peneliti memilih model TPS untuk kelas eksperimen dan model STAD pada kelas kontrol.

2.1.13 Hakikat Media Pembelajaran

2.1.13.1 Pengertian Media Pembelajaran

Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa, yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Adapun media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran (Hamdani, 2011: 243).

Media pembelajaran menurut Siddiq, dkk (2008: 1.36) yaitu segala bentuk perantara atau pengantar penyampaian pesan dalam proses komunikasi pembelajaran. Sedangkan Arsyad (2013: 10) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa secara terencana agar proses belajar efektif dan efisien.

Hamdani (2011: 248), mengelompokkan media pembelajaran menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

- 1) Media *Visual*: dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan.
- 2) Media *Audio*: mengandung pesan bentuk auditif (didengar) merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa mempelajari materi ajar.
- 3) Media *Audio Visual*: kombinasi audio dan visual atau media pandang-dengar.

Kemp dari Dayton (dalam Hamdani, 2011 : 73) menjelaskan manfaat media secara khusus. Manfaat tersebut antara lain adalah:

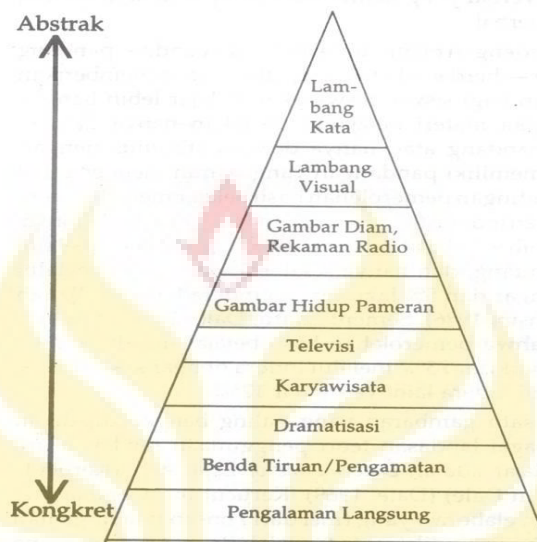
1. Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan.
2. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik.
3. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.
4. Efisiensi dalam waktu dan tenaga.
5. Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.
6. Memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja kapan saja.
7. Media dapat menumbuhkan sikap positif terhadap materi dan proses belajar.
8. Mengubah peran guru ke arah yang lebih positif.

Dari ulasan diatas, dapat disimpulkan bahwa media merupakan perantara untuk menyalurkan informasi dari pengirim kepada penerima, yaitu dari guru kepada siswa yang berisikan informasi-informasi penting. Dengan adanya media maka motivasi belajar siswa akan meningkat, karena media dapat dikemas menjadi semenarik mungkin.

2.1.13.2 Landasan Teori Media Pembelajaran

Media pembelajaran pada hakikatnya adalah wahana yang digunakan untuk menyampaikan informasi dalam proses belajar mengajar, sehingga merangsang perhatian dan minat belajar siswa. Salah satu gambaran yang paling banyak dijadikan acuan sebagai landasan teori penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar adalah *Dale's Cone of Experience* (Kerucut Pengalaman Dale). Hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung (konkret), kenyataan yang ada

dilingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (abstrak) (Arsyad, 2013: 13).



Gambar 2.1 Kerucut Pengalaman Dale (Arsyad, 2013: 14)

Sesuai dengan kerucut pengalaman Dale tersebut, semakin ke atas di puncak kerucut semakin abstrak media penyampai pesan itu. Maka dari itu, penggunaan media harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V sekolah dasar sehingga masih dibutuhkan penggunaan benda konkret untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran.

2.1.13.3 Pengertian Video Pembelajaran

Video adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Video merupakan suatu medium yang sangat efektif untuk membantu proses pembelajaran, baik untuk

pembelajaran massal, individual, maupun kelompok. Program video dapat dimanfaatkan dalam program pembelajaran karena dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang tidak terduga kepada siswa, serta dapat dikombinasikan dengan animasi dan pengaturan kecepatan untuk mendemonstrasikan perubahan dari waktu ke waktu (Daryanto, 2016: 106).

Media video dapat digunakan sebagai alat bantu mengajar pada berbagai bidang studi. Hal itu dapat disebabkan oleh kemampuan video untuk memanipulasi kondisi waktu dan ruang sehingga siswa dapat diajak untuk melihat objek yang sangat kecil maupun objek yang sangat besar, objek yang berbahaya, objek yang lokasinya jauh maupun objek yang diluar angkasa. Umumnya siswa menganggap bahwa belajar melalui video lebih mudah dibandingkan melalui teks sehingga mereka kurang terdorong untuk lebih aktif dalam berinteraksi dengan materi. Video memaparkan keadaan real dari suatu proses, fenomena atau kejadian sehingga dapat memperkaya pemaparan (Hamdani, 2011: 254).

Video termasuk dalam kategori bahan ajar audiovisual atau bahan ajar pandang dengar. Bahan ajar audiovisual merupakan bahan ajar yang mengkombinasikan dua materi, yaitu materi visual dan materi auditif. Materi auditif ditujukan untuk merangsang indra pendengaran, sedangkan materi visual untuk merangsang indra penglihatan. Dengan kombinasi dua materi ini, pendidik dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih berkualitas karena komunikasi berlangsung secara efektif.

Menurut Daryanto (2016: 108) keuntungan menggunakan video antara lain: ukuran tampilan video sangat fleksibel dan dapat diatur sesuai dengan kebutuhan, video merupakan bahan ajar non cetak yang kaya informasi dan lugas karena dapat sampai ke hadapan siswa secara langsung, video menambah suatu dimensi baru terhadap pembelajaran. Adapun Siddiq (2008: 5.17) memaparkan beberapa kelebihan bahan pembelajaran video, antara lain:

1. Merupakan media gerak perpaduan gambar dan suara.
2. Mampu memengaruhi tingkah laku manusia melebihi media cetak
3. Dapat digunakan seketika
4. Dapat digunakan secara berulang
5. Dapat menyajikan materi yang secara fisik tidak dapat dibawa ke kelas.
6. Dapat menyajikan objek secara detail.
7. Tidak memerlukan ruang gelap
8. Dapat menyajikan objek yang berbahaya
9. Dapat diperlambat atau dipercepat.
10. Dapat digunakan untuk klasikal ataupun individual.

Adapun kelemahan media video menurut Daryanto (2016: 108) yaitu:

1. *Fine details* artinya media tayangnya tidak dapat menampilkan obyek sampai yang sekecil-kecilnya dengan sempurna.
2. *Size information* artinya tidak dapat menampilkan obyek dengan ukuran yang sebenarnya.

3. *Third dimention* artinya gambar yang diproyeksikan oleh video umumnya berbentuk dua dimensi.
4. *Opposition* artinya pengambilan yang kurang tepat dapat menyebabkan timbulnya keraguan penonton dalam menafsirkan gambar yang dilihatnya.
5. *Setting* artinya kalau kita tampilkan adegan dua orang yang sedang bercakap-cakap diantara kerumunan banyak orang, akan sulit bagi penonton untuk menebak dimana kejadian tersebut berlangsung, bias saja ditafsirkan dipasar, di stasiun atau tempat keramaian lain.
6. Material pendukung video membutuhkan alat proyeksi untuk dapat menampilkan gambar yang ada didalamnya.
7. *Budget* artinya biaya untuk membuat program video membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Langkah-langkah pemanfaatan video dalam proses pembelajaran hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Program video harus dipilih agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru harus mengenal program video yang tersedia dan terlebih dahulu melihatnya untuk mengetahui manfaatnya bagi pelajaran.
- 3) Sesudah program video dipertunjukkan, perlu diadakan diskusi yang juga perlu dipersiapkan sebelumnya. Disini siswa melatih diri untuk mencari pemecahan masalah membuat dan menjawab pertanyaan.

- 4) Agar siswa tidak memandang program video sebagai media hiburan belaka, sebelumnya perlu ditugaskan untuk memperhatikan bagian bagian tertentu.
- 5) Sesudah itu dapat di test berapa banyakkah yang dapat mereka tangkap dari program video tertentu

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa video merupakan media audiovisual, yaitu media yang dapat dilihat dan didengar. Video ini dikemas semenarik mungkin untuk dapat memotivasi siswa. Video yang menarik maka pesan dalam video tersebut dapat tersalurkan secara maksimal. Dengan berfungsinya kedua indra yaitu indra penglihatan dan indra pendengaran. Maka dari itu, dalam penelitian ini mengkaitkan antara model *Think Pair Share* dengan media video untuk memecahkan permasalahan pembelajaran IPS di kelas V SDN Karangayu 01 Semarang.

2.1.14 Teori Belajar yang Mendukung Model TPS

2.1.14.1 Teori Belajar Kognitif

Teori psikologi kognitif memandang belajar sebagai proses pemfungsian unsur-unsur kognisi terutama unsur pikiran untuk dapat mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar. Aktivitas belajar pada diri manusia ditekankan pada proses internal dalam berpikir, yakni proses pengolahan informasi. Teori belajar ini menekankan pada cara-cara seseorang menggunakan pikirannya untuk belajar, mengingat, dan penggunaan pengetahuan yang telah diperoleh dan disimpan di dalam pikirannya secara efektif (Rifa'i dan Anni 2011: 128).

Teori belajar kognitif mendasari penelitian ini karena teori ini berimplikasi pada pelaksanaan pembelajaran, khususnya di SD yaitu pada tahapan operasional konkret. Pada tahap ini anak mampu mengoperasionalkan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda konkret. Kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah ada namun belum bisa memecahkan masalah abstrak. Oleh karena itu, guru harus menyajikan sesuatu yang konkret agar siswa SD bisa memahaminya. Penyajian pembelajaran dikemas secara kontekstual disesuaikan dengan permasalahan yang ada di sekitar kehidupan siswa. Peneliti juga menggunakan media video agar penyajian materi tidak terlalu abstrak bagi siswa. Selain itu, berbagai kemampuan kognitif yang dimiliki anak juga harus terus diasah sesuai dengan tahap perkembangannya melalui kegiatan mengkonstruksi pengetahuan, menemukan, bekerja secara kelompok dan memodelkan pengetahuannya.

2.1.14.2 Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut teori konstruktivisme siswa harus menemukan dan mentransformasikan informasi kompleks ke dalam dirinya sendiri. Teori ini memandang siswa sebagai individu yang selalu memeriksa informasi baru yang berlawanan dengan prinsip-prinsip yang telah ada dan merevisi prinsip-prinsip tersebut apabila sudah dianggap tidak dapat digunakan lagi (Rifa'i dan Anni 2010: 137). Selanjutnya, menurut Susanto (2014: 138), Esensi dari teori konstruktivisme adalah bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan bila perlu informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Dengan dasar ini, maka pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengakomodasi,

bukan menerima pengetahuan. Dalam pandangan konstruktivisme, strategi untuk memperoleh pengetahuan lebih penting daripada seberapa banyak siswa mengingat atau menghafal pengetahuan.

Selanjutnya, ada 5 gambaran umum kaum konstruktivistik yang memiliki pengaruh terhadap kegiatan pembelajaran, yaitu:

1. Siswa tidak dipandang sebagai objek dalam pembelajaran yang pasif, tetapi siswa adalah subjek yang aktif dalam proses pembelajaran, karena mereka membawa serta pengetahuan dan pemahaman pada saat pembelajaran berlangsung.
2. Aktivitas pembelajaran dipandang sebagai suatu sarana untuk mengaktifkan peserta didik dalam belajar (*active learning*).
3. Guru membawa serta pengetahuan dan pemahamannya ke dalam kelas yang sudah tentu akan mempengaruhi proses pembelajaran.
4. Pembelajaran bukan pengalihan pengetahuan (*transfer of knowledge*).
5. Kurikulum adalah program yang terdiri dari tugas belajar, materi dan sumber belajar. Siswa akan membentuk pengetahuannya berdasarkan pemahaman barunya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas, berarti siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang dinamis, namun memerlukan arahan dan bimbingan agar berperan aktif melalui pemanfaatan media dan sumber pelajaran yang merangsang daya nalar siswa. Siswa tidak sekedar menerima pengetahuan tetapi sekaligus memilikinya sebagai

nilai-nilai dan pengalaman yang bermakna untuk mengembangkan potensi diri, intelektual, afektif, dan psikomotoriknya.

2.2 Kajian Empiris

Penerapan model pembelajaran TPS pada pembelajaran IPS mengacu pada penelitian relevan sebelumnya, antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Sumarsih dan Dedi sanjaya Vol. 6, No. 12; 2013 ISSN 1916-4742 E-ISSN 1916-4750 *English and Literature Department, Faculty of Languages and Arts, Universitas Negeri Medan, Indonesia; English Applied Linguistic Program, College of Arts and Sciences, Universiti Utara Malaysia, Malaysia: yang berjudul “TPS as an Effective Technique to Enhance the Students’ Achievement on Writing Descriptive Text”*. Prestasi siswa dalam menulis teks deskriptif sangat rendah, dalam penelitian ini *think pair share* (TPS) yang diterapkan untuk menyelesaikan masalah. Dari penelitian ini, rata-rata dari evaluasi pertama meningkat dengan rata-rata dari kedua evaluasi dan mean dari evaluasi ketiga masing-masing adalah 66,4375, 78,125 dan 87,5625. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memberikan sikap yang baik dan respon selama proses belajar mengajar proses dengan menerapkan model TPS (*think pair share*). Kuesioner dan laporan wawancara menunjukkan bahwa siswa setuju dengan penerapan TPS (*think pair share*). Teknik ini telah membantu mereka dalam menulis teks deskriptif. Dapat disimpulkan bahwa prestasi siswa meningkat ketika mereka diajarkan dengan teknik TPS.

Penelitian oleh Choirotul Chikmiyah dan Bambang Sugiarto Vol. 1, No. 1, Mei 2012 ISSN: 2252-9454 Universitas Pendidikan Ganesha yang berjudul "*Relationship Between Metacognitive Knowledge And Student Learning Outcomes Through Cooperative Learning Model Type Think Pair Share On Buffer Solution Matter*". Penelitian yang berjudul "Hubungan antara Pengetahuan Metakognitif dan Mahasiswa Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif Model *Type Think Pair Share* pada *Buffer Solution Matter*" bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan metakognitif dan mahasiswa hasil belajar setelah pengetahuan metakognitif diterapkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* di penyangga larutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara hasil pengetahuan dan siswa belajar metakognitif hasil koefisien korelasi 0,809. Hasil tarif r hitung (0,809) lebih besar dari r -teoritik dengan $N = 39$ pada 1% tingkat signifikan 0,408, sehingga dapat dinyatakan bahwa hubungan antara pengetahuan metakognitif dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sekarini, Abadi, & Ganing Vol: 2 No: 1 Tahun 2014 Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran TPS (*Think, Pair, Share*) Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SD". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model TPS (*Think, Pair, Share*) berbantuan Media *Audio Visual* dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran Konvensional di SD Gugus I Gusti Ngurah Rai Penatih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar

IPS antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model TPS (*Think, Pair, Share*) berbantuan Media *Audio Visual* dengan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil uji- t diperoleh thitung = 15,51 dan ttabel = 2,000. Berdasarkan kriteria pengujian, thitung > ttabel (15,51 > 2,000) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Rata-rata hasil belajar IPS yang diperoleh antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model TPS (*Think, Pair, Share*) berbantuan Media *Audio Visual* lebih tinggi dari siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional (74,97>56,36). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran TPS (*Think, Pair, Share*) berbantuan Media *Audio Visual* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V di SD Gugus I Gusti Ngurah Rai Penatih tahun ajaran 2013/2014.

Penelitian yang dilakukan Artapranata, Meter, dan Sujana Vol: 2 No: 1 Tahun 2014 Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul “Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Media *Audio Visual* Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Audio Visual* dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional pada siswa kelas V SD Gugus Kapten Japa Denpasar Utara. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah uji beda mean (uji-t). Analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa kelas V SD antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) berbantuan

media Audio Visual dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional. Hal tersebut dibuktikan bahwa $t_{hit} = 2,715 > t_{tab} = 2,000$ dengan perolehan nilai rata-rata hasil belajar IPS kelas eksperimen = 70,12 $> =$ 61,16 kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan penggunaan pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media Audio Visual memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Kapten Japa Denpasar Utara.

Penelitian Roma Sagala dan Ely Djulia Universitas Negeri Medan Vol 4, No. 2, (2016) ISSN : 2338 – 3003 “Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Berbantuan Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Dan Sikap Siswa Pada Materi Sistem Reproduksi Pada Manusia Di Kelas XI IPA SMA Katolik 1 Kabanjahe.”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dalam hasil belajar dan sikap penggunaan model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* dengan belajar video pada subjek Reproduksi Sistem manusia di Sekolah Tinggi Kelas XI IPA 1 Katolik 1 Kabanjahe Tahun Pelajaran 2015/2016. Berdasarkan rata-rata mahasiswa melihat adanya *influence* hasil belajar dan sikap siswa rata-rata di *Think-Pair-Share* (TPS) atau kelas eksperimen pada 81,39 dengan SD 7,97. Sedangkan nilai rata-rata - rata-rata siswa di kelas kontrol 76,76 dengan SD 9,01. Adanya pengaruh hasil belajar juga terbukti melalui pengujian untuk menggunakan pengujian hipotesis-t dan α tingkat signifikan = 0,05, di mana $t_{hit} > t_{tab}$ (2263 > 2002), yang berarti dalam penelitian ini menerima H_a dan menolak H_0 . Rata-rata siswa pada sikap dalam percobaan kelas 60,75% dan di kelas kontrol 55,45%. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada adalah pengaruh hasil belajar antara model

pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* (TPS) dengan video pembelajaran pada materi Sistem Reproduksi Manusia di kelas XI IPA SMA Katolik 1 Kabanjahe Tahun Pelajaran 2015/2016.

Penelitian Setiowati dan Hasanah VOL. 4 NO. 2 ISSN : 2338 – 3003 juni 2016 Universitas Negeri Medan yang berjudul “Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) Dengan Video Pembelajaran Dan *Power Point* Pada Materi Pencemaran Lingkungan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan video pembelajaran dan *power point*. Hasil penelitian diperoleh bahwa rata rata hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan video pembelajaran lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan *power point* dengan hasil pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,235 > 1,988$ pada taraf 0,05. Hasil belajar siswa kelas Eksperimen I diperoleh rata-rata postes sebesar 70,5. Sedangkan hasil belajar siswa kelas Eksperimen II rata-rata postes sebesar 60. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai postes siswa tidak mencapai KKM, hal ini dikarenakan kurang sesuai pemilihan model pembelajaran dan media pembelajaran terhadap materi yang diajarkan.

Penelitian Narayani, Wibawa, dan Pudjawan Vol: 4 No: 1 Tahun: 2016 Universitas Pendidikan Ganesha yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Think Pair Share* Berbantuan Multimedia Presentasi Pembelajaran Untuk

Meningkatkan Hasil Belajar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri 5 Banyuning tahun pelajaran 2015/2016 setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbantuan multimedia presentasi pembelajaran. Hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dalam pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 5 Banyuning menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari rata-rata 66% pada siklus I menjadi 84% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dalam pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 5 Banyuning tahun pelajaran 2015/2016 dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan terjadi karena siswa termotivasi untuk belajar dengan adanya diskusi kelompok yang berisikan kegiatan berpikir (*think*), berpasangan (*pair*) dan berbagi (*sharing*). Penulis menyarankan agar (1) siswa hendaknya mengikuti proses pembelajaran dengan baik, sehingga mampu menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru, (2) guru hendaknya menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, (3) pihak sekolah hendaknya meningkatkan kualitas pembelajaran dan menyediakan media pembelajaran untuk membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran.

2.3 Kerangka Berpikir

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu yang mengkaji tentang manusia dan dunianya. Menurut Somantri (dalam Sapriya, 2015: 11) pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Materi IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan (*continuity*), arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS yang harus dibelajarkan kepada siswa SD.

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan model yang tepat dalam pembelajaran IPS merupakan hal yang diperlukan. Model pembelajaran yang dimaksud yaitu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan perkembangan siswa. Penelitian ini memberikan alternative penggunaan model kooperatif tipe TPS dan STAD dalam pembelajaran IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan pada siswa kelas V SDN Karangayu 01 dan Karangayu 02.

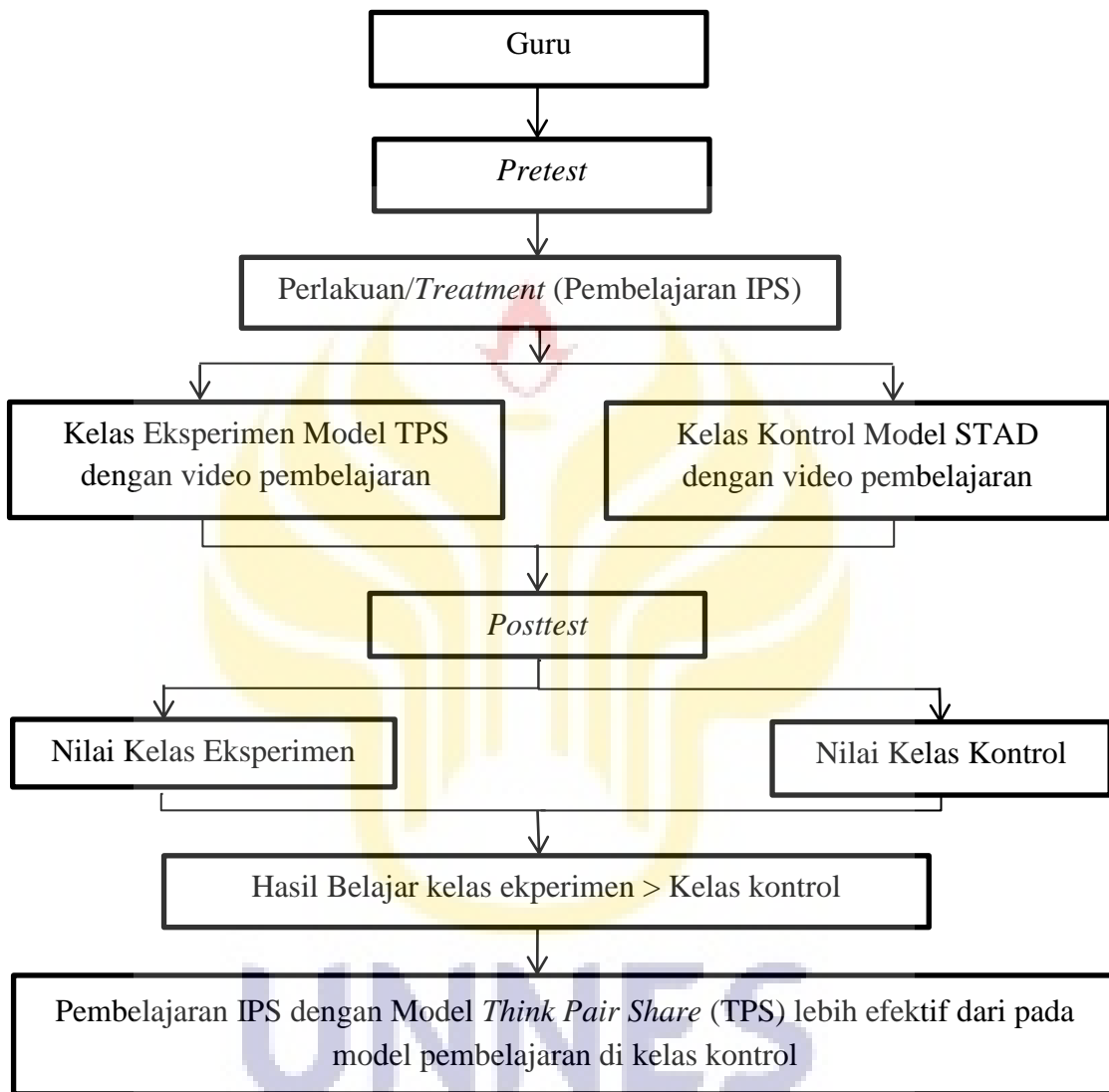
Model *Think Pair Share* berbantuan video pembelajaran adalah suatu model pembelajaran yang dibuat untuk merangsang siswa menjadi aktif. Menurut Shoimin (2014:209) *Think Pair and Share* (TPS) memiliki prosedur yang secara eksplisit memberi siswa waktu untuk berpikir, menjawab, saling membantu satu sama lain. Untuk menarik perhatian siswa, guru menyampaikan materi kepada siswa

menggunakan media video dalam pembelajaran. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Hamdani, 2011: 72).

Dalam pembelajaran *Think Pair Share* guru memberikan pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan pelajaran untuk memancing siswa agar berfikir, kemudian guru dalam penyampaian materi menggunakan video pembelajaran agar siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran dan menyampaikan materi pembelajaran, setelah itu siswa secara berpasangan mendiskusikan apa yang mereka lihat dari tampilan video tersebut. Kemudian guru meminta setiap pasangan untuk membagi jawaban hasil dari diskusi untuk berbagi kepada teman seluruh kelas.

Peneliti akan menguji keefektifan model kooperatif tipe TPS pada kelas eksperimen dan model STAD pada kelas kontrol. Selanjutnya, hasil belajar IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan. Peneliti akan membandingkan model TPS dan STAD. Berikut ini gambar kerangka berpikir dalam penelitian eksperimen mata pelajaran belajar IPS materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan pada siswa kelas V SD Negeri Karangayu 01 dan Karangayu 02.

Untuk lebih jelas bisa dilihat dalam kerangka berpikir sebagai berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**Bagan 2.1** Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2015: 96). Berdasarkan kerangka berpikir diatas, dirumuskan hipotesis dalam penelitian eksperimen sebagai berikut.

- 1) H_a : Model TPS berbantuan video pembelajaran lebih efektif daripada model STAD berbantuan video pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Wisang Geni Semarang ($\mu_1 > \mu_2$).
- 2) H_a : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara model TPS berbantuan video pembelajaran dan aktivitas siswa terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Wisang Geni Semarang ($\mu_1 \neq \mu_2$).

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Hasil penelitian eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran TPS yang bertujuan untuk mengetahui keefektifan model TPS berbantuan video pembelajaran terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN Gugus Wisanggeni Semarang, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

5.1.1 Model TPS terbukti efektif daripada model STAD terhadap hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Wisanggeni. Hal ini ditunjukkan dengan data hasil perhitungan nilai *posttest* dengan menggunakan uji-t dua pihak kanan diperoleh $t_{hitung} = 2,119$ dengan $dk = 71$ dan taraf signifikan 5% didapat $t_{tabel} = 1,980$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,119 > 1,980$) maka H_a diterima, artinya model TPS lebih efektif daripada model STAD terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V.

5.1.2 Model TPS terbukti efektif terhadap aktivitas belajar IPS kelas V SDN Gugus Wisanggeni. Hasil observasi terhadap pembelajaran yang berlangsung menunjukkan adanya perbedaan aktivitas siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Rata-rata nilai aktivitas pada kelas eksperimen yang menerapkan model TPS sebesar 19,25 atau 80,21% termasuk dalam kriteria sangat baik. Sementara rata-rata nilai nilai aktivitas pada kelas kontrol yang menerapkan model STAD sebesar 17,5 atau 72,92% termasuk dalam kriteria baik. Nilai

rata-rata aktivitas siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dari nilai rata-rata aktivitas siswa pada kelas kontrol. Hal ini membuktikan bahwa aktivitas pada kelas yang menerapkan model TPS berbantuan video pembelajaran lebih tinggi.

Dengan ini, hipotesis yang berbunyi “Model TPS berbantuan video pembelajaran lebih efektif daripada model STAD berbantuan video pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Wisanggeni Semarang” dan “Ada hubungan yang positif dan signifikan antara model TPS berbantuan video pembelajaran dan aktivitas siswa terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Wisang Geni Semarang”, dapat diterima.

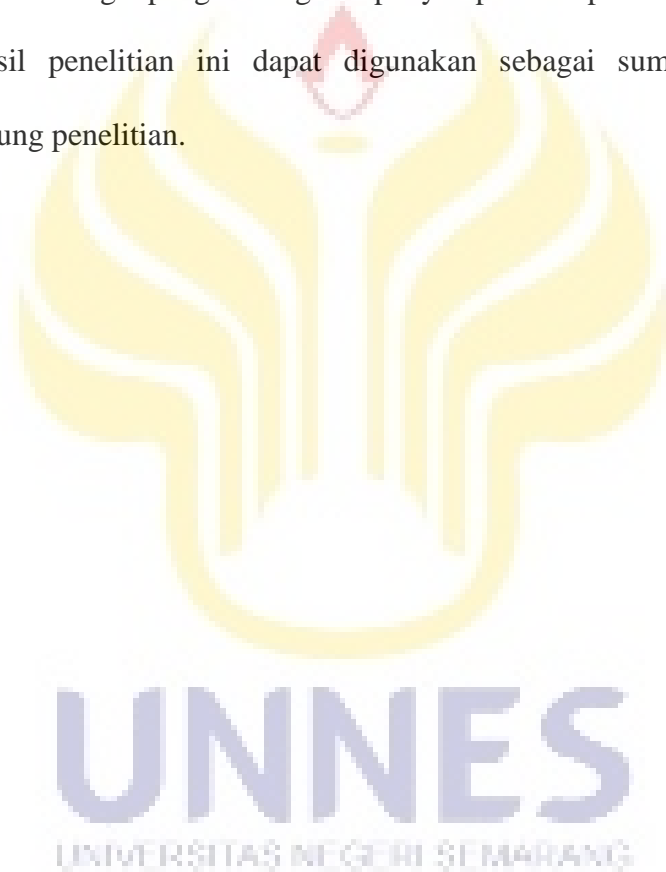
5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

- (1) Guru hendaknya dapat memilih model TPS sebagai alternatif pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru dan sesuai dengan siswa dan materi sehingga siswa dapat lebih tertarik dan senang dalam mengikuti pembelajaran. Siswa juga hendaknya dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengemukakan ide-idenya sehingga siswa dapat mencari pemecahan masalah sendiri.
- (2) Guru hendaknya lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran di kelas dengan menerapkan model TPS khususnya pada mata pelajaran IPS. Hal ini

sesuai dengan hasil penelitian yang membuktikan bahwa penerapan model TPS mampu memperbaiki hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

- (3) Dalam penelitian ini hanya mengkaji model pembelajaran terhadap hasil belajar. Hendaknya perlu dilakukan penelitian lainnya yang mengkaji faktor-faktor lain sebagai pengembang dan penyempurnaan penelitian ini. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi serta pendukung penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.

_____. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.

Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers.

Aryani, Jampel, & Suartama. 2014. “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (Tps) Terhadap Prestasi Belajar Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD Di Gugus III Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2013/2014”. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1): 1-10.

Artapranata, Meter, & Sujana. 2014. “Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Berbantuan Media Audio Visual Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V”. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1): 1-10.

Chikmiyah, Choirotul & Sugiarto, Bambang. 2012. “Relationship Between Metacognitive Knowledge And Student Learning Outcomes Through Cooperative Learning Model Type *Think Pair Share* On Buffer Solution Matter”. *Unesa Journal of Chemical Education*, 1(1): 55-61.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Tahun 2006 Tentang Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah.

Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi.

Daryanto. 2016. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.

- Djamarah, Syaiful bahri & Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Huda, Miftahul. 2016. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lestari, & Yudhanegara. 2017. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Mudjrimin, Lasmawan & Marhaeni. 2013. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Motivasi Berprestasi Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus 02 Kopang”. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3: 1-9.
- Mulyasa. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narayani, Wibawa, & Pudjawan. 2016. “Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Think Pair Share* Berbantuan Multimedia Presentasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar”. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1): 1-10.
- Permendikbud No.61 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.*

Permendiknas No. 41 tahun 2007 Tentang Standar Proses.
Programme For Internastional Student Assessment (PISA) 2015 Result In Focus.
OECD 2016.

Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

—————. 2015. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.

Rifa'i, Ahmad & Anni, 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Sagala, Roma & Djulia, Ely. 2016. “Pengaruh Model Kooperatif Tipe Think Pair Share Berbantuan Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Dan Sikap Siswa Pada Materi Sistem Reproduksi Pada Manusia Di Kelas XI IPA SMA Katolik 1 Kabanjahe.” *Jurnal Pelita Pendidikan* , 4(2): 61-67.

Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sapriya. 2015. *Pendidikan IPS Konsep Dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sardiman. 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sekarini, Abadi, & Ganing. 2014. “Pengaruh Model Pembelajaran TPS (*Think, Pair, Share*) Berbantuan Media *Audio Visual* Terhadap Hasil Belajar Ips Kelas V SD”. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1): 1-10.

Setiowati & Hasanah. 2016. “Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (Tps) Dengan Video Pembelajaran Dan *Power Point* Pada Materi Pencemaran Lingkungan”. *Jurnal Pelita Pendidikan* , 4(2): 100-107.

- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siddiq, Munawaroh & Sungkono. 2008. *Pengembangan Bahan Pembelajaran SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Siregar, Eveline & Nara, Hartini. 2015. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiarto, Dino & Sumarsono, Puji. 2014. "The Implementation of Think-Pair-Share Model to Improve Students' Ability in Reading Narrative Texts". *International Journal of English and Education*, 3(3): 206-215.
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarsih & Sanjaya, Dedi. 2013. "TPS as an Effective Technique to Enhance the Students' Achievement on Writing Descriptive Text". *English and Literature Department, Faculty of Languages and Arts, Universitas Negeri Medan, Indonesia; English Applied Linguistic Program, College of Arts and Sciences, Universiti Utara Malaysia*, 6(12): 106-113.
- Suprijono, Agus. 2016. *Cooperatif Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.

—————. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang No. 22 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Widoyoko, Eko Putro. 2015. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.